

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Remaja adalah suatu masa transisi dari masa anak ke dewasa yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral, dan agama, kognitif dan sosial (Sarwono, 2012). Menurut Stanley Hall (dalam Gunarsa, 2010) bahwa masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan, yang tercakup dalam “*storm and stress*”. Dengan demikian remaja mudah terkena pengaruh oleh lingkungan. Remaja diombang-ambingkan oleh munculnya kekecewaan dan penderitaan, meningkatnya konflik, pertentangan-pertentangan dan krisis penyesuaian, impian dan khayalan, pacaran dan percintaan, keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan.

Menurut Jahja (2011) bahwa pada masa remaja ditandai dengan adanya minat seksualitas. Menurut Gunarsa (2010) dalam periode ini adanya perubahan yang terjadi selama masa remaja salah satunya yaitu menimbulkan perubahan dalam hubungan sosial. Remaja yang sebelumnya merupakan anggota keluarga dalam buaian kasih sayang orangtua dan anggota lainnya sekarang mulai memindahkan rasa keterikatannya pada orang di luar lingkungan keluarga. Remaja mulai menjalin hubungan persahabatan yang intim dengan teman. Persahabatan yang intim bisa meliputi jangka waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan persahabatan sebelumnya. Dengan timbulnya dorongan seks sebagai hasil kematangan seks, persahabatan intim terjalin antara remaja pria dan puteri. Bila persahabatan intim menjurus ke pacaran, cinta monyet, maka perlu peningkatan kewaspadaan.

Salah satu kesulitan yang sering dialami kaum remaja yaitu adanya rasa ingin tahu seksual dan coba-coba serta bangkitnya berahi jelas menimbulkan bentuk-bentuk perilaku seksual (Jahja, 2011). Fenomena perilaku seksual pada remaja semakin meningkat dari tahun ke tahun, seperti maraknya pergaulan bebas (Puspitadesi dkk, 2013). Pada usia remaja, dorongan seksual terjadi sangat kuat. Perkembangan organ seksual pun mampu mempengaruhi minat remaja terhadap lawan jenisnya. Perkembangan organ seksual mampu menimbulkan konflik dalam diri remaja yang labil, seperti terjadi pertentangan antara dorongan seksual dan norma masyarakat yang berlaku. Dorongan

atau hasrat seksual muncul jauh lebih awal daripada kesempatan untuk melakukannya secara bebas (Sarwono, 2010 dalam Puspitadesi dkk, 2013). Dalam Merdeka.com (14/02/2015) diberitakan ABG 12 tahun melakukan hubungan intim layaknya suami istri di tengah kebun kosong. Selain itu Sedikitnya 50 pasangan di luar nikah terjaring razia gabungan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), Polri, dan TNI di sejumlah hotel kelas melati di wilayah Kabupaten Bekasi. Mereka yang terjaring, rata-rata sedang asik memadu kasih di dalam kamar hotel beberapa di antaranya masih berstatus pelajar dan mahasiswa (15/06/2013).

Data hasil penelitian Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2010 menunjukkan bahwa 35,9% remaja mempunyai teman yang sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah dan 6,9% responden telah melakukan hubungan seks pranikah. Penelitian dari Australia National University (ANU) dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (UI) pada tahun 2010/2011 di Jakarta, Tangerang, dan Bekasi dengan jumlah sample 3006 responden usia 17-24 menunjukkan 20,9% remaja mengalami kehamilan dan kelahiran sebelum menikah dan 38,7% remaja mengalami kehamilan sebelum menikah dan kelahiran setelah menikah (www.suaramerdeka.com). Survei Komisi Nasional Perlindungan Anak di 33 provinsi pada tahun 2008 menyebut, siswa SMP dan SMA yang menonton film porno sebanyak 97%. Saat bepacaran, remaja yang melakukan ciuman, masturbasi, dan oral seks sebanyak 93,7%. Siswa SMP yang sudah tidak perawan tercatat 62,7%, dan pernah aborsi mencapai 21,2% (www.pesona.co.id.)

Adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Adanya dorongan hasrat seksual yang membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Ditambah kecenderungan pelanggaran yang makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa. Adapun faktor lain yang dicurigai sebagai pendorong perilaku seksual adalah kontrol diri (Sarwono, 2012).

Aristoteles menegaskan bahwa hal terpenting dalam masa remaja adalah pembentukan kemampuan untuk memilih. Menurut Aristoteles, kemampuan untuk

menentukan secara mandiri ini merupakan tanda dari kematangan. Ia percaya bahwa pada permulaan masa remaja, individu tidak stabil dan tidak sabar karena kurang adanya kontrol diri (Santrock, 2003). Menurut Muss (dalam Sarwono, 2012) orang-orang muda punya hasrat-hasrat yang sangat kuat dan mereka cenderung untuk memenuhi hasrat-hasrat itu semuanya tanpa membeda-bedakannya. Dari hasrat-hasrat yang ada pada tubuh mereka, hasrat seksual yang paling mendesak dan dalam hal inilah mereka menunjukkan hilangnya kontrol diri.

Menurut Gunarsa (2010) Remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan luar dan dalam. Lingkungan luar dan pengaruhnya kadang-kadang perlu dihambat dan dicegah, supaya tidak terlalu besar perangsangannya terutama bila bersifat negatif. Lingkungan dalam diri yang mempengaruhi munculnya perilaku yang tidak bisa ditoleransikan oleh umum, oleh masyarakat harus dikendalikan dan dicegah pemunculannya. Lingkungan dalam remaja penuh gejolak perasaan, keinginan dan dorongan yang bisa tersalur dalam perilakunya. Seperti yang dikemukakan oleh William Kay (dalam Jahja, 2011) bahwa salah satu tugas perkembangan remaja yaitu memperkuat *self control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup. Kontrol diri ini penting untuk dikembangkan karena individu tidak hidup sendiri melainkan bagian dari masyarakat. Pertama, individu mempunyai kebutuhan untuk memuaskan keinginan dan kebutuhannya sehingga tidak mengganggu dan melanggar kenyamanan dan keselamatan orang lain, individu harus mengontrol perilakunya. Kedua, masyarakat menghargai kemampuan, kebaikan yang dimiliki individu sehingga dapat diterima masyarakat lainnya (Calhoun & Acocella, 1976).

Menurut Berk (dalam Gunarsa, 2004) mendefinisikan pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Messina & Messina (dalam Gunarsa, 2004) menyatakan bahwa pengendalian diri adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkalkan pengrusakan diri (*self destructive*), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri (*autonomy*) atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi. Pengendalian diri memiliki beberapa fungsi yaitu membatasi perhatian individu terhadap orang lain, membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya, membatasi individu untuk bertingkah laku negatif, dan membantu individu untuk memenuhi

kebutuhan individu secara seimbang. Individu yang kontrol dirinya rendah tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya, sehingga diasumsikan seorang remaja dengan kontrol diri yang rendah akan berperilaku dan bertindak lebih kepada hal-hal yang menyenangkan dirinya termasuk dengan cara menyalurkan hasrat seksualnya baik dalam bentuk berpacaran ataupun pelacuran. Dengan kontrol diri yang rendah, remaja tidak mampu memandu, mengarahkan, dan mengatur perilakunya (Suwarti & Pinandita, 2014).

Hasil penelitian Dewi (2014) menunjukkan fakta bahwa semakin rendah kontrol diri, maka akan semakin tinggi perilaku seksual pranikah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Puspitadesi dkk (2013) menyebutkan besarnya sumbangan efektif figur kelekatan orangtua dan kontrol diri secara bersama-sama terhadap perilaku seksual remaja yaitu sebesar 15,5%. Hal serupa juga diungkapkan oleh Khairunnisa (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah. Remaja yang sering melakukan kencan akan lebih mudah mengekspresikan emosi terhadap pacarnya. Hal ini dapat menggambarkan kontrol diri yang lemah. Demikian pula pendapat Imran (dalam Mayasari & Hadjam, 2000) yang mengatakan makin banyak melihat, mendengar dan melakukan perilaku seksual maka semakin kuat stimulasi yang dapat mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual.

Berdasarkan pada fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kontrol diri yang kaitannya dengan kecenderungan intensitas perilaku seksual pranikah pada remaja.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Perubahan selama masa remaja baik fisik, psikologis serta perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa. Hal inilah yang memungkinkan remaja rentan melakukan hubungan seksual pranikah.

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini permasalahan dibatasi oleh hubungan antara kontrol diri dengan intensitas perilaku seksual pranikah pada remaja.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan intensitas perilaku seksual pranikah pada remaja ?”

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kontrol diri dengan intensitas perilaku seksual pranikah pada remaja.

1.6. Manfaat Penelitian

- Manfaat teoritis :
 - a. Untuk meningkatkan pemahaman terhadap masalah sosial mengenai hubungan kontrol diri terhadap intensitas perilaku seksual pranikah pada remaja.
 - b. Memperkaya wawasan pengetahuan mengenai disiplin ilmu psikologi dan khususnya tentang kontrol diri dan intensitas perilaku seksual pranikah pada remaja.
- Manfaat praktis :
 - a. Bagi remaja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi agar dapat meningkatkan kontrol diri, sehingga tidak terjerumus pada perilaku seksual pranikah.
 - b. Bagi masyarakat, guru dan orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan guna mencegah terjadi perilaku seksual pranikah di kalangan remaja.

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari mengumpulkan data penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya. Subjek dalam penelitian ini yaitu remaja berusia 15-18 tahun. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua,

variabel bebas (X) yaitu kontrol diri dan variabel terikat (Y) yaitu intensitas perilaku seksual pranikah.

